

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (2007: 20) yang mengatakan masa remaja (*adolescence*) sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Tidak terlalu berbeda dengan Santrock, Daradjat (2010: 83) mengatakan perubahan-perubahan yang dialami pada masa remaja antara lain meliputi jasmani, rohani, pikiran, perasaan, dan sosial. Dan dengan perubahan itu dapat membuat remaja menunjukkan sikap dan perilaku berbeda dari masa sebelumnya (masa kanak-kanak).

Masa remaja juga merupakan tahap perkembangan kehidupan manusia yang paling unik, penuh dinamika, sekaligus penuh dengan tantangan dan harapan. Masa remaja menurut Monks berlangsung antara usia 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun adalah remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun adalah masa remaja akhir (Monks dkk, 2006: 262). Selama periode ini, remaja sudah ingin melepaskan semua identitas dan atribut masa kanak-kanak, namun mereka belum dapat dikatakan telah menjadi individu dewasa. Keadaan ini menurut Purwadi (2004: 44) menempatkan remaja pada posisi transisional antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Remaja meskipun belum bisa dikatakan menjadi individu yang dewasa, namun menurut Purwadi remaja memiliki keinginan untuk menunjukkan eksistensi dirinya kepada orang lain, ingin melepaskan ketergantungannya pada pihak lain, termasuk orangtua dan orang dewasa lainnya. Remaja juga ingin dilihat dan diakui sebagai dirinya sendiri, bukan sebagai duplikat (tiruan) dari individu lain, baik orangtua maupun orang dewasa lainnya (Purwadi, 2004: 44). Keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orangtua itu sebenarnya merupakan salah satu tugas dari perkembangan pada masa remaja, seperti dikemukakan oleh Hurlock (1980: 209) bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya.

Selain itu, pada masa remaja ini mereka juga dituntut untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan. Seperti dikatakan Hurlock (1980: 213), masa remaja identik dengan berkembangnya lingkungan sosial tempat beraktivitas sehingga membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif.

Berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi pada masa remaja seperti telah dikemukakan di atas (terjadinya perubahan pada berbagai aspek, berada pada masa transisi, tuntutan memenuhi tugas perkembangan, dan tuntutan untuk melakukan penyesuaian diri pada lingkungan), dapat mengantarkan remaja mengalami kelabilan emosi. Hal ini seperti yang digambarkan Santrock (2007: 201), remaja dapat merasa sebagai orang yang paling bahagia disuatu saat dan kemudian merasa sebagai orang yang paling malang disaat lain.

Remaja bukan hanya mengalami kelabilan emosi, tetapi juga mengalami ketegangan emosi. Ini dikemukakan Nolen-Hoeksema bahwa remaja memiliki level

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang dewasa (Nolen-Hoeksema dalam Nisfiannor dkk, 2004: 75). Dan menurut Arnett (1999: 321) remaja merasakan *self-conscious* (pikiran tentang dirinya sendiri) dan kebingungan dua atau tiga kali lebih sering daripada orangtua mereka dan cenderung merasa kesepian, cemas, canggung, dan diabaikan. Dengan kondisi ini, menurut Hall remaja berada pada periode badai dan tekanan (*storm and stress*) yaitu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar (Hall dalam Arnet, 1999: 317).

Ketegangan emosi yang dialami remaja akan bisa membuat remaja merasa tidak puas dengan hidupnya. Ini seperti yang dikatakan Nisfiannor dkk, bila remaja tidak mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya, maka akan timbul emosi yang tidak menyenangkan dalam dirinya. Bahkan keadaan ini dapat menyebabkan remaja yang bersangkutan merasa tidak puas dalam hidup dan tidak bahagia (Nisfiannor, dkk, 2004: 74). Hal ini didukung oleh penelitian Aesijah, dkk (2016) yang menemukan bahwa kesejahteraan dan kepuasan yang dirasakan oleh remaja lebih banyak ditentukan oleh emosi. Kepuasan atau ketidakpuasan yang dirasakan seseorang terhadap hidupnya ini berkaitan dengan konsep *subjective well-being*. Hal ini dikarenakan *subjective well-being* (untuk selanjutnya disebut SWB) menurut Diener (2000: 34) adalah kombinasi dari afek positif yang tinggi, afek negatif yang rendah, dan kepuasan hidup secara umum.

Seseorang dikatakan memiliki SWB tinggi bila memenuhi kriteria, yaitu memiliki perasaan sangat bahagia, sangat puas dengan hidupnya, dan memiliki tingkat neurotisme yang rendah (Nayana, 2013: 234). Sementara itu, individu



kecenderungan kurang bahagia. Ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa UIN Suska Riau cenderung tidak bahagia dan hanya sedikit mahasiswa UIN Suska Riau yang merasa sangat bahagia.

Untuk menghadapi situasi ini (kecenderungan mengalami SWB yang rendah), seorang remaja membutuhkan dukungan sosial. Hal ini dikarenakan seseorang yang menerima dukungan sosial dan aktif dalam berhubungan sosial dapat meningkatkan SWB (Samputri dan Sakti, 2015: 210). Ini sesuai pula dengan hasil penelitian Chou (1999) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya lebih besar daripada dukungan sosial keluarga dalam memengaruhi SWB pada remaja Cina di Hongkong. Dan hasil penelitian Gurung, Taylor, dan Seeman (2003) juga menemukan bahwa dukungan sosial memberikan efek yang positif bagi kesehatan dan kesejahteraan individu. Kedua hasil penelitian ini sesuai pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ammar, Nauffal, dan Sbeity (2013) pada mahasiswa di Lebanon yang menemukan bahwa dukungan sosial merupakan prediktor yang paling penting untuk memprediksi SWB pada remaja.

Dukungan sosial, meskipun secara teoritis memberikan efek positif terhadap SWB, namun terdapat pula beberapa hasil penelitian yang menunjukkan hasil yang berbeda, seperti yang ditemukan oleh Lee dkk (1995) dan Lepore dkk (2008) bahwa tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan SWB (dalam Siedlecki, dkk, 2013: 2). Hasil yang sama juga ditemukan oleh Lakey, dkk (2010), hasil penelitian Lakey, dkk menemukan tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan SWB. Salah satu kemungkinan terjadinya perbedaan hasil temuan adalah bagaimana para peneliti mengkonseptualisasikan dan mengoperasionalkan dukungan sosial dan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kesejahteraan subjektif yang keduanya sering digunakan sebagai istilah umum untuk konstruksi kompleks (Siedlecki, dkk, 2013: 2).

Selain dukungan sosial, Diener dan Ryan (2009: 397) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi SWB adalah religiusitas. Hal ini sesuai pula dengan pendapat Ryff yang mengatakan religiusitas merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kesejahteraan (Ryff dan Singer, 1996). Religiusitas merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.

Hasil penelitian Myers (2000) berdasarkan survey yang diambil dari berbagai bangsa, orang yang aktif secara religius mengakui memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi. Artinya, kebahagiaan seseorang sangat bergantung pada keyakinan terhadap Tuhan. Selain itu, penelitian Tiliouine, dkk (2009) yang bertujuan mengeksplorasi hubungan religiusitas Islam dan kepuasan hidup dengan 2909 responden di Algeria, menemukan religiusitas berhubungan positif yang kuat dengan SWB. Penelitian lain yang dilakukan oleh Setyawan (2014) juga menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara religusitas dan SWB pada remaja.

Temuan penelitian antara SWB dengan religiusitas seperti yang telah dikemukakan di atas, ternyata tidak sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan Lewis, Maltby, dan Burkinshaw (2000). Hasil penelitian mereka menemukan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kebahagiaan. Selanjutnya hasil penelitian Lewis, Maltby, dan Day (2005) juga

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Apakah ada hubungan antara religiusitas dengan *subjective well-being* pada remaja?
2. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada remaja?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengkaji ada tidaknya hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada remaja. Secara lebih rinci, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengkaji ada tidaknya hubungan antara religiusitas dengan *subjective well-being* pada remaja.
2. Untuk mengkaji ada tidaknya hubungan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada remaja.

D. Keaslian Penelitian

Ada beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tema penelitian yang sama dengan penelitian yang peneliti lakukan, diantaranya: Penelitian yang dilakukan oleh Chou (1999) dengan judul “*Social Support and Subjective Well-Being Among Hong Kong Chinese Young Adults*”. Dukungan sosial yang diterima pada penelitian ini dipecah menjadi dukungan sosial yang berasal dari keluarga dan dukungan sosial yang berasal dari teman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dari teman berpengaruh lebih besar dibandingkan dengan dukungan sosial dari keluarga dalam memengaruhi SWB remaja Cina di Hong Kong. Penelitian ini memiliki variabel yang sama dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sama-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sama meneliti dukungan sosial dan SWB. Namun perbedaannya adalah pada penelitian ini, peneliti menambah variabel bebas yang akan diuji keterkaitannya dengan SWB selain dukungan sosial, yaitu religiusitas.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Ammar, Nauffal, dan Sbeity (2013) yang meneliti “Dukungan Sosial yang diterima Sebagai Prediktor SWB pada Mahasiswa di Lebanonese”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan prediktor yang penting dalam memprediksi SWB pada remaja. Berdasarkan hasil penelitian ini, secara umum remaja merasa puas terhadap kehidupan yang dirasakan saat ini. Hasil penelitian juga memperlihatkan berdasarkan skor skala afek negatif, dimana afek negatif yang dirasakan oleh subjek perempuan lebih banyak dibandingkan afek negatif yang dirasakan oleh subjek laki-laki. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Ammar, dkk., terletak pada variabel bebasnya. Penelitian Ammar, dkk., tidak menghubungkannya dengan religiusitas, sementara pada penelitian ini akan menguji hubungan religiusitas dengan SWB. Selain itu, dukungan sosial pada penelitian Ammar, dkk., dijadikan sebagai prediktor, sedangkan pada penelitian ini, religiusitas dan dukungan sosial dijadikan variabel bebas yang memengaruhi SWB. Adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti SWB dan menjadikannya sebagai variabel terikat.

Penelitian lain dilakukan oleh Setyawan (2013) dengan judul “Hubungan Religiusitas dengan *Subjective Well-Being* pada Remaja Islam Salatiga”. Hasilnya menemukan ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dan *subjective well-being*, yang berarti semakin tinggi tingkat religiusitas remaja, maka semakin

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam bidang psikologi, terutama dalam psikologi klinis yang berkaitan dengan *subjective well-being* pada remaja.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada remaja akan pentingnya religiusitas dan dukungan sosial yang diterima untuk meningkatkan *subjective well-being*. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu memotivasi para remaja untuk mengaplikasikan nilai-nilai religiusitas serta memanfaatkan dukungan sosial yang ada untuk mencapai *subjective well-being*.